

**NASIONALISME DALAM SAJAK KARYA CHAIRIL ANWAR
(ANALISIS SEMIOTIK DALAM SAJAK KARAWANG BEKASI)**

Ambar Wahyu Kartikasari

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-Mail: wambar64@yahoo.com

Artono

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Banyak orang yang mengenal puisi “*Karawang Bekasi*” karya Chairil Anwar, akan tetapi hanya sedikit dari banyak orang yang mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi Chairil Anwar menciptakan puisi yang melegenda itu. Kalau kita bisa mengerti dan memaknai arti dari sajak Karawang Bekasi karya Chairil Anwar, maka kita akan mengerti bagaimana kiranya situasi dan kondisi di *front* Karawang-Bekasi pada masa revolusi fisik (1945-1949) dalam mempertahankan kemerdekaan dan saat itu para pejuang memilih *front* Karawang Bekasi untuk bergerilya melawan NICA (*Nederlands Indies Civil Affair Officier*). Sajak yang diciptakan Chairil Anwar tersebut merupakan suatu pengalaman batin yang dirasakan oleh Chairil Anwar berdasarkan situasi dan kondisi kala itu, sehingga Chairil Anwar bisa memberikan imajinasi dan pemikirannya, dan terciptalah puisi Karawang Bekasi yang melegenda dan bertema patriotik nasionalisme. Dalam penulisan ini metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahapan yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Pada kajian kali ini penulis mengambil dua rumusan masalah yaitu 1) mengapa Chairil Anwar menulis puisi yang bernuansa nasionalisme? 2) bagaimana wujud nasionalisme Chairil Anwar dalam karyanya 1945-1949.

Berdasarkan pengkajian pada permasalahan di atas maka sajak yang telah diciptakan Chairil Anwar berjudul “*Karawang Bekasi*” bukan hanya sekedar mencipta suatu karya saja, namun dibalik itu merupakan penggambaran suatu peristiwa yang telah terjadi di daerah sepanjang Karawang Bekasi, dan peristiwa tersebut merupakan pengorbanan dan usaha para laskar pejuang beserta warga sekitar Karawang Bekasi tepatnya desa Rawagede dalam usaha mempertahankan kemerdekaan, meskipun mereka harus mati muda. Peristiwa yang terjadi di desa Rawagede pada 9 Desember 1947, Karawang, Jawa Barat merupakan suatu peristiwa pembantaian terbesar setelah pembantaian di Sulawesi Selatan. Peristiwa Pembantaian Rawagede terjadi sebagai akibat dari Agresi Militer Belanda yang ingin menanamkan kembali kolonisasinya di Indonesia (dulunya Hindia Belanda), dan ingin menumpas para pejuang yang menjadi batu sandungan bagi Belanda, hal ini yang dimaksud yaitu Mayor Lukas Kustario.

Kata kunci: Mayor Lukas Kustario, Sajak Karawang Bekasi, revolusi fisik Indonesia 1945-1949, Pembantaian Rawagede

Abstract

Many people know the poetry of “*Karawang Bekasi*” masterpiece of Chairil Anwar, but just a view people knew the fact backgrounds Chairil Anwar to create that legend poetry. When we understand and interpret the meant of the poems *Karawang Bekasi*, we will understand how the situation and condition at front of Karawang-Bekasi in physic revolution period (1945-1949) to defends liberty and at that time warriors prefer to front of Karawang-Bekasi to guerrilla against NICA (*Netherlands Indies Civil Affair Officier*). The poem created by Chairil Anwar was a mental impression perceived by Chairil Anwar based on situation and condition at that time. Then Chairil Anwar gave his thought and imagination, and the legend poetry *Karawang Bekasi* was created themed patriotic and nationalism. In this thesis, research method used by author was historical research method including four stages: heuristic, critic, interpretation, and historiography. At this study, the author took two problem formulations that are 1) why Chairil Anwar wrote the nationalism poetry? 2) How the nationalism manifestation of Chairil Anwar in his creation in period 1945-1949.

Based on study at the problems above then poems created by Chairil Anwar titled “*Karawang Bekasi*” was not to create the masterpiece only, but behind that, it was representation of event happened along area of Karawang-Bekasi, and that event was sacrifice and effort of warrior paramilitary therewith the residences of Karawang-Bekasi precisely at Rawagede village to defends the liberty, even if they were died in young. The incident happened at Rawagede in 9 December 1947, Karawang, West Java was the biggest assassination after in South Sulawesi. The incident of Rawagede assassination occurred due to Netherlands military aggression that want to put back their colonization in Indonesia (the prior was Hindia Belanda), and want to destroy the warriors that being obstacle for Netherland, in this case was Major Lukas Kustario.

Keywords: Major Lukas Kustario, poem of Karawang Bekasi, Indonesian Physic revolution period 1945-1949, Rawagede assassination.

A. Pendahuluan

Berdasarkan catatan sejarah suatu negara tidak bisa terlepas dari unsur nasionalismenya dan ibarat nyawa bagi manusia, nasionalisme adalah jantung kehidupan suatu negara. Nasionalisme merupakan bentuk kecintaan terhadap bangsanya hingga sampai pada taraf pemujanya. Definisi bangsa dalam definisi nasionalisme dibatasi oleh Negara (system pemerintahannya), masyarakat (ikatan darah), budaya serta tradisi yang sama. Dalam buku yang berjudul *Pemungutan Suara ke Pertumpahan Darah: Demokratisasi dan Konflik Nasionalis* karya Jack Snyder mengatakan nasionalisme dapat dipelajari dari bagaimana cara emosi itu tumbuh dan berkembang di sebuah wilayah negara, dan berdasarkan pada situasi dan kondisi negara tersebut, serta perkembangan masyarakatnya¹.

Penguasa maupun rakyat yang bekerja untuk mempertahankan kedaulatan dan keagungan negaranya adalah wujud nasionalisme yang hidup. Kesadaran nasionalisme tidak muncul begitu saja, kesadaran nasionalisme atau manifestasi nasionalisme begitu nyata terlihat ketika negara Indonesia menghadapi dan melawan kolonialisme pada zaman penjajahan. Namun, sejatinya nasionalisme tidak bergantung semata-mata karena adanya kolonialisme. Jika ada sebagian orang yang mengartikan bahwa nasionalisme muncul ketika adanya kolonialisme, maka kesadaran nasional akan mati dengan sendirinya ketika nasionalisme sudah lenyap.

Nasionalisme merupakan manifestasi kesadaran bernegara atau semangat bernegara. Sebagai warga negara Indonesia perlu kiranya untuk mengetahui bagaimana semangat bernegara itu berkembang di Indonesia, dan sewajarnya pula perlu kiranya untuk meninjau kehidupan bernegara diberbagai daerah di lingkungan Indonesia dari masa sebelum kedatangan sampai sesudah bangsa Belanda meninggalkan Indonesia². Nasionalisme pada zaman penjajahan, pada hakikatnya baru mencapai taraf "ingin mempunyai negara". Nasionalismenya meliputi perjuangan melepaskan kesatuan bangsa yang diikat oleh kesatuan wilayah yang luasnya sama dengan Indonesia, dari penjajahan Belanda³. Perjuangannya dihadapkan pada penjajahan, tujuannya adalah untuk mencapai kemerdekaan.

Indonesia telah mencapai kemerdekaan, namun Indonesia masih bergulat dengan sisa-sisa kolonialisme yang berakar di kalangan masyarakat⁴. Lenyapnya kaum

penjajah asing, bergantinya pemerintahan dari pemerintahan kolonial ke pemerintahan nasional tidak otomatis berarti lenyapnya semangat kolonial yang telah berpoluh tahun menjiwai kehidupan kemasyarakatan.

Berbicara tentang nasionalisme, ada dua faktor yang mendorong segi-segi integerasi dari nasionalisme Indonesia⁵. Faktor pertama, yaitu faktor internal yang menunjukkan persamaan perasaan karena tekanan-tekanan kolonial sehingga menciptakan perasaan antara senang-tidak senang. Faktor kedua, yaitu faktor eksternal berupa paham-paham nasionalisme yang membuahkan nasionalisme itu sendiri. Dari faktor internal maupun eksternal tidak akan banyak pengaruh jika sekiranya kaum intelektual tidak muncul dalam panggung organisasi politik dan organisasi pergerakan nasional. Bagi kaum intelektual elite baru sangat menghendaki masyarakat yang bebas dari pengawasan kolonial, yang dengan sadar ingin mengubah kedudukan bangsanya. Tantangan nasionalisme pasca kemerdekaan tentunya mencari bentuk yang baru sesuai dengan situasi dan tantangannya maka nasionalisme sangat fleksibel dengan arti bahwa nasionalisme selalu akurat dalam menjawab tantangan zaman. Nilai lama dari nasionalisme merupakan perjuangan kemerdekaan sedangkan generasi baru akan sepenuhnya mengisi nasionalisme dengan pembangunan sebagai upaya mengisi hasil perjuangan generasi terdahulu. Nasionalisme yang tidak modern akan hancur, dan hal tersebut sesuai dengan konsep yang diungkap oleh Benedict Anderson (1983) dalam bukunya yang berjudul "*Imagined Community*"⁶, Anderson mengatakan nasionalisme merupakan bentuk ragam dari kapitalisme yang menghasilkan teknologi dalam masyarakat yang heterogen dan juga bahasa yang beragam, menghasilkan kedudukan atau bentuk masyarakat yang "dibayangkan", dasar bentuknya disusun berdasarkan suatu konstruksi bangunan untuk negara yang modern. Berdasarkan pernyataan tersebut, nasionalisme menurut Anderson tidak dapat membangunkan kesadaran bernegara itu sendiri, karena kesadaran bangsa itu hanya dapat ditemukan ketika bangsa itu tidak dalam keadaan yang ada atau berada ataupun mengada. Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Hans Kohn (1965), Hans mengatakan bahwa nasionalisme adalah arti dari sejarah itu sendiri dalam bukunya yang berjudul "*Nationalism, Its Meaning and History*", dan nasionalisme merupakan hasil dari kehidupan sejarah suatu bangsa dan nasionalisme selalu naik turun, tidak pernah baku dan stagnan, lebih dari itu nasionalisme juga termasuk faktor-faktor obyektif yang mendukungnya antara lain, keinginan bersama, bahasa, wilayah, agama, identitas politik, dan kebiasaan.

¹ Jack Snyder, *Dari Pemungutan Suara ke Pertumpahan Darah: Demokratisasi dan Konflik Nasionalis*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hal 3

² Prof. Dr. Muljana Slamet, *Kesadaran Nasional*, LKiS Yogyakarta: Sewon Bantul, 2008, hal 3.

³ *Ibid*, hal 4

⁴ *Ibid*, hal 5

⁵ <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/132318574/nasionalisme.pdf>. Tgl 01/08/2014, pkl 08:21

⁶ *Ibid*

Sebagai masyarakat Indonesia, orang Indonesia kerap lupa bahwa pada dasarnya sejarah Indonesia adalah perubahan-perubahan sosial dan ekonomi, sejarah agama (dengan perkembangan berbagai mazhabnya) dan kebudayaan, sejarah pemikiran dan kesenian, sejarah bahasa dan kesusastraan, sejarah transformasi berbagai nilai budaya dari sumber.

Manusia sebagai homo-pluralistik yang memiliki cipta, rasa, karsa, dan karya, sehingga mampu membedakan eksistensinya terhadap makhluk secara jelas. Manusia juga memiliki budaya yang ditopang oleh kemampuan berpikir, kemampuan merasakan, dan kemampuan untuk mengembangkan kehidupan dengan cara memberikan penilaian, penafsiran, serta prediksi terhadap lingkungan.

Kebudayaan dan seni merupakan suatu komponen yang sangat penting dan berkaitan karena seni merupakan salah satu unsur terpenting dalam kebudayaan. Seni itu sendiri adalah suatu penjelmaan riak alun dan gelombang perasaan. Menurut Slamet Mulyana seni adalah hasil buatan budi yang indah. Dari sini dapat dikatakan bahwa sesuatu yang indah, mulia, dan sempurna baik bentuk maupun isinya disebut dengan seni. Seni bisa menimbulkan keharuan, kepuasan, dan kenikmatan bagi siapa saja yang melihat atau mendengarkannya.

Untuk mewujudkan rasa nasionalisme bangsa Indonesia dalam meraih kemerdekaan kala itu, tidak harus ikut berperang secara fisik atau angkat senjata. Kalimat tersebut merupakan suatu isyarat dari para seniman bahwa melalui keahlian masing-masing para seniman mampu berkontribusi menghasilkan karya-karya seni sebagai pengobar semangat para pejuang yang menggambarkan situasi dan kondisi kala itu. Karya-karya para seniman dapat berupa puisi, lukisan, poster, corat-corek, karikatur, seni suara, teater dan lain-lain. Semuanya itu mereka dedikasikan untuk membangkitkan dan membakar semangat demi tercapainya kemerdekaan bumi pertiwi Indonesia. Pada masa penjajahan di Indonesia, bukan hanya pejuang saja yang mengadakan perlawanan, para senimanpun juga ikut berjuang. Khususnya para sastrawan atau penyair Indonesia juga berperang dalam meraih dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Seni dan kebudayaan merupakan warisan (kekayaan) yang dimiliki suatu bangsa negara untuk dijaga dan dilestarikan, karena setiap seni atau kebudayaan memiliki nilai, norma, dan makna tersendiri bagi suatu bangsa. Sastra merupakan wujud aplikasi daripada bahasa. Bahasa merupakan sarana berkomunikasi, bisa dikatakan ada bahasa secara tidak langsung di dalamnya pun ada bangsa. Bahasa merupakan suatu icon, simbol, identitas dari bangsa itu sendiri.

Seorang revolusioner yang banyak membawa perubahan pada zamannya dan karyanya pun masih hidup hingga saat ini yaitu Chairil Anwar. Chairil Anwar seorang sastrawan muda terkenal pada zaman Jepang, pada masa itu juga Chairil Anwar tidak mau menjadi alat

propaganda melalui sajak-sajaknya⁷. Karena Chairil tidak mau menjadi beo “*Kemakmuran Bersama*”, “*Asia untuk Bangsa Asia*”, atau membuat sajak “*Kapas*”, “*Kepabrik*”, “*Kelaut*”, dan sebagainya. Ketika perang Kemerdekaan meletus, Chairil Anwar giat dalam penulisan sajak dan terjemahan yang menunjukkan pandangan yang tinggi terhadap revolusi.

Puisi merupakan sebuah bentuk seni yang dituangkan melalui bahasa. Sebuah karya sastra dianggap sebagai bentuk ekspresi dari sang pengarang, apabila sastra itu dapat berupa kisah dari pengalaman batin (pemikiran), maupun pengalaman empirik (sebuah potret kehidupan nyata baik dari sang penulis ataupun realita yang terjadi di sekitarnya) dari sang pengarang. Dalam hal ini, Chairil Anwar yang merupakan seorang seniman sastra Indonesia yang namanya pun sudah menjadi legenda telah menghasilkan sebuah karya sastra puisi yang juga sudah melegenda yaitu berjudul *Karawang Bekasi*. Sajak yang diciptakan Chairil Anwar tersebut merupakan suatu pengalaman batin yang dirasakan oleh Chairil Anwar berdasarkan situasi dan kondisi kala itu, sehingga Chairil Anwar bisa memberikan imajinasi dan pemikirannya, dan terciptalah puisi *Karawang Bekasi* yang melegenda dan bertema patriotik nasionalisme.

Banyak orang yang mengenal puisi *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar, akan tetapi hanya sedikit dari banyak orang yang mengetahui peristiwa yang melatarbelakangi Chairil Anwar menciptakan puisi yang melegenda itu. Kalau kita bisa mengerti dan memaknai arti dari sajak *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar, maka kita akan mengerti bagaimana kiranya situasi dan kondisi di *front* Karawang-Bekasi pada masa revolusi fisik (1945-1949) dalam mempertahankan kemerdekaan dan saat itu para pejuang memilih *front* Karawang Bekasi untuk bergerilya melawan NICA (*Nederlands Indies Civil Affair Officier*). Secara garis besar isi bait dari sajak *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar merupakan perwakilan dari jeritan, kepedihan, kesakitan, kehilangan kerabat korban, bahkan jiwa-jiwa korban itu sendiri, dan sajak ini muncul sebagai wujud rasa cinta dan untuk mengenang ribuan nyawa yang melayang dan tubuh yang terkubur antara Karawang Bekasi.

Peristiwa yang terjadi di sepanjang Karawang Bekasi pada 9 Desember 1947 tepat pada Agresi Militer Belanda I yang dilancarkan sejak 21 Juli 1947 tentara Belanda berhasil membantai empat ratus tiga puluh satu penduduk desa Rawagede, yang terletak antara Karang Bekasi, Jawa Barat. Pembantaian penduduk desa Rawagede pada Desember 1947 merupakan pembantaian paling besar yang dilakukan oleh tentara Belanda setelah pembantaian yang terjadi di Sulawesi Selatan antara bulan Desember 1946 sampai Februari 1947. Kasus yang terjadi di sepanjang Karawang Bekasi tepatnya di desa Rawagede sudah lama menjadi pembicaraan media, baik di Indonesia maupun di Holland (Belanda), dan permasalahan besar yang muncul yaitu mengapa kasus

⁷ Sutjiatiningsih, Sri. *Chairil Anwar: Hasil Karya dan Pengabdianya*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, 1982/1982, hal 12

Rawagede itu bisa terjadi? Perlu disadari bahwa pembunuhan massal Rawagede merupakan bagian politik besar Belanda dengan maksud yaitu memusatkan kekuatannya untuk menghancurkan Republik Indonesia sesudah Proklamasi 1945. Belanda mau kembali ke "tempo doeloe", ketika Den Haag menguasai Indonesia sebagai kolonisator mutlak.

Ketertarikan penulis untuk mengkaji dan membahas nasionalisme dalam sajak *Karawang Bekasi* karya Chairil Anwar selain untuk memahami arti dan makna dari sajak tersebut, juga untuk mengetahui bagaimana sejarah peristiwa dibalik sajak tersebut yaitu pembantaian di sepanjang daerah Karawang Bekasi tepatnya desa Rawagede.

Metode Metode merupakan seperangkat aturan atau prosedur kerja. Setiap disiplin ilmu mempunyai metodologi penelitian yang berbeda-beda. Dalam konteks penelitian ini, termasuk dalam disiplin ilmu sejarah dengan metode sejarah. Metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Maka dalam penelitian ini, peneliti berpedoman pada metodologi penelitian sejarah, menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Dengan metode sejarah dapat juga merekonstruksi sebanyak-banyaknya peristiwa masa lampau manusia⁸. Metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahapan pokok yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi fakta, dan historiografi⁹.

Tahap pertama adalah heuristik, yang berasal dari bahasa Yunani *huerisken* artinya memperoleh¹⁰. Heuristik merupakan suatu proses untuk mencari dan mengumpulkan sumber-sumber sejarah, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Sumber-sumber yang dicari dan dikumpulkan ialah sumber-sumber yang relevan dengan tema yang diteliti.

Sumber primer penulisan ini didapat dari dokumen-dokumen yang relevan, surat kabar sezaman. Surat kabar sejaman diperoleh penulis dari Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, surat kabar itu di antaranya *Berita Indonesia, Merdeka, dan Asia Raya.*, dan peristiwa lainnya yang dianggap relevan dengan penulisan skripsi ini. Sedangkan Sumber sekunder diperoleh melalui riset kepustakaan meliputi buku-buku karangan ilmiah yang ditulis oleh para ahli yang relevan dengan masalah yang diteliti. Hal ini berdasarkan pada pertimbangan bahwa melalui penelusuran dan penelaahan kepustakaan, dapat dipelajari bagaimana mengungkapkan buah pikiran secara sistematis dan kritis.¹¹ Di samping itu data juga

diperoleh dari internet dan majalah atau jurnal yang terkait dengan permasalahan-permasalahan yang dikaji. Sumber sekunder digunakan untuk membantu dalam melengkapi data yang tidak diperoleh dari sumber primer.

Tahapan ke dua yaitu kritik sumber yang terdiri dari dua macam kritik, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern penting dilakukan guna mengetahui otensitas atau keaslian sumber dan perlu atau tidaknya untuk mendukung penulisan, sedangkan kritik intern penting untuk menentukan apakah sumber yang digunakan kredibel, dapat dipercaya atau tidak. Kritik ini dilakukan terhadap informasi yang diperoleh dari para informan, yang kemudian dibandingkan dengan data dari berbagai sumber tertulis yang relevan dan telah diseleksi, begitu pula sebaliknya dilakukan kritik dengan membandingkan data dari sumber tertulis dengan keterangan yang diperoleh dari informan. Di samping itu, kritik juga dilakukan terhadap berbagai arsip atau dokumen yang telah diperoleh, antara lain seperti: peta, foto-foto dan sebagainya.

Tahapan ketiga yaitu interpretasi, yaitu menafsirkan dan menyusun fakta-fakta sehingga menjadi keseluruhan yang masuk akal dan relevan dengan masalah yang diteliti. Disini fakta disintesis dalam bentuk kata-kata dan kalimat, sehingga dapat dibaca dan dimengerti.

Tahapan ke empat yaitu historiografi, merupakan proses penulisan kembali peristiwa sejarah, dalam tahap ini fakta yang sudah disintesis dan dianalisis harus dipaparkan dalam bentuk tulisan dengan menggunakan bahasa yang baik, sehingga dapat dipahami oleh pembaca.

B. Hasil Dan Pembahasan

Ada sebuah peristiwa yang mungkin sedikit terlupakan yang terjadi di daerah Karawang Bekasi, Jawa Barat tepatnya di desa Rawagede, peristiwa tersebut merupakan korban sebagai akibat dari Agresi Militer yang dilakukan oleh Belanda. Sajak Karawang Bekasi di atas, yang telah ditulis oleh Chairil Anwar (26 Juli 1922-28 April 1949) merupakan suatu ungkapan perasaan akan situasi pembantaian dan perang melawan pasukan tentara Belanda saat itu, dan sajak ini bisa diresapi dan dipahami maknanya lebih dalam ketika kita berdiri di hadapan makam ratusan korban pembantaian tentara Belanda di Monumen Rawagede, desa Rawagede, Karawang Bekasi, Jawa Barat, dan mendengarkan berbagai kisah pilu dari para korban, janda korban, serta anak dan cucu korban pembantaian Rawagede. Tujuan Belanda melakukan Agresi Militer I adalah:¹² 1) dengan tujuan politik yaitu mengepung ibu kota Republik Indonesia dan menghapus kedaulatan Republik Indonesia, 2) dengan tujuan ekonomi yaitu merebut pusat-pusat penghasil makanan dan bahan ekspor, termasuk juga daerah Karawang Bekasi, dan ke 3) dengan tujuan militer, yaitu

⁸ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terjemahan Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1983), hlm. 32

⁹ Nugroho Notosusanto, *Hakekat Sejarah dan Metode Sejarah* (Jakarta: Mega Book Store, 1984), hlm. 22-23.

¹⁰ G. J. Renier, *Metode dan Manfaat Ilmu Sejarah*, terjemahan Muin Umar (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 113.

¹¹ Irawati Singarimbun, "Pemanfaatan Perpustakaan", dalam Masri Singarimbun dan Sofyan Effendy, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3ES, 1982), hlm. 45.

¹² <http://Komunitas Pecinta Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Agresi Militer I dan II.html>, diakses pada 04/08/2014 pk1 17: 34.

menghancurkan Tentara Nasional (TNI), termasuk juga daerah Karawang Bekasi yang merupakan lokasi markas gabungan laskar para pejuang.

Persetujuan Linggajati dan Agresi militer Belanda I Inggris memfasilitasi perundingan antara Republik Indonesia dengan Belanda di Linggajati. Pada 15 November 1946 ditandatangani persetujuan Linggajati dan pada 25 Maret 1947 Persetujuan Linggajati ditandatangani oleh Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Belanda di Jakarta. Belanda nampak jelas menggunakan taktik mengulur waktu, untuk memperkuat angkatan perangnya di Indonesia dengan terus mendatangkan tentara KL dari Belanda¹³.

Persetujuan Linggajati ini hanya berumur kurang dari empat bulan karena dilanggar Belanda dengan melancarkan agresi militer yang dimulai tanggal 21 Juli 1947 dan menggunakan kode "*Operatie Product*". Namun sebagai kedok untuk dunia internasional, Belanda menamakan agresi militer ini sebagai "*Aksi Polisionil*"¹⁴, dan menyatakan tindakan ini sebagai urusan dalam negeri, karena masih menganggap Republik Indonesia sebagai jajahannya.

Republik Indonesia mengadakan agresi militer Belanda ke PBB¹⁵, karena agresi militer tersebut telah melanggar suatu perjanjian internasional, yaitu Persetujuan Linggajati. Dewan Keamanan PBB mengeluarkan Resolusi No. 27 tanggal 1 Agustus 1947 yang isinya menyerukan agar konflik bersenjata dihentikan.

Dewan Keamanan PBB *de facto* mengakui eksistensi Republik Indonesia. Hal ini terbukti dalam semua resolusi PBB sejak tahun 1947, Dewan Keamanan PBB secara resmi menggunakan nama INDONESIA, dan bukan *Netherlands Indies*. Sejak resolusi pertama¹⁶, yaitu resolusi No. 27 tanggal 1 Agustus 1947, kemudian resolusi No. 30 dan 31 tanggal 25 August 1947, resolusi No. 36 tanggal 1 November 1947, serta resolusi No. 67 tanggal 28 Januari 1949, Dewan Keamanan PBB selalu menyebutkan konflik antara Republik Indonesia dengan Belanda sebagai "*The Indonesian Question*."¹⁷ Atas tekanan Dewan Keamanan PBB, pada tanggal 15 Agustus 1947 Pemerintah Belanda akhirnya menyatakan menerima resolusi Dewan Keamanan untuk menghentikan pertempuran. Pada 17 Agustus 1947, Pemerintah Republik Indonesia dan Pemerintah Belanda menyetujui Resolusi Dewan Keamanan untuk melakukan gencatan senjata¹⁸, dan pada 25 Agustus 1947 Dewan Keamanan membentuk suatu komite yang akan menjadi penengah konflik antara

Indonesia dan Belanda. Komite ini awalnya hanyalah sebagai *Committee of Good Offices for Indonesia* (Komisi Jasa Baik untuk Indonesia), dan lebih dikenal sebagai Komisi Tiga Negara (KTN), karena beranggotakan tiga negara, yaitu Australia yang dipilih oleh Indonesia, Belgia yang dipilih oleh Belanda dan Amerika Serikat sebagai pihak yang netral. Dengan difasilitasi oleh *Committee of Good Offices for Indonesia*, pada 8 Desember 1947 dimulai perundingan antara Belanda dan Indonesia di Kapal Perang AS *Renville* sebagai tempat netral.

Dampak yang diperoleh bangsa Indonesia akibat adanya Agresi Militer I oleh pihak Belanda¹⁹ yaitu sempat dikuasainya beberapa daerah-daerah perkebunan yang cukup luas, yaitu di daerah Sumatra, Jawa Barat, Jawa Timur, Palembang, dan beberapa daerah lainnya. Meski PBB telah membantu mengatasi Agresi Militer dari pihak Belanda dengan dilakukan penghentian tembak menembak, tidak semata-mata berarti bahwa tindakan militer Belanda langsung terhenti, keadaan semakin berbalik yaitu Belanda terus mengadakan pertempuran (gerakan pembersihan) untuk mengamankan daerah-daerah yang telah didudukinya. Dalam aksi itu sering pula terjadi tindakan kejam oleh pasukan Belanda, terutama di daerah-daerah yang telah Belanda duduki namun tidak dapat Belanda kuasai, sebagai contoh daerah di sepanjang Karawang Bekasi, Belanda memang mendatangi daerah tersebut dan melakukan suatu perang (pembantaian) namun daerah tersebut tidak dikuasai oleh Belanda tepatnya di desa Rawagede.

Peristiwa Rawagede terjadi pada 9 Desember 1947²⁰, tepat saat Agresi Belanda I yang telah dilancarkan mulai 21 Juli 1947, ketika itu pasukan Belanda berhasil membantai empat ratus tiga puluh satu jiwa penduduk desa Rawagede, yang berada antara Karawang-Bekasi, Jawa Barat. Saat pasukan Belanda menyerbu Bekasi, rakyat mengungsi kearah Karawang, dan disepanjang Karawang-Bekasi timbul pertempuran, yang mengakibatkan ratusan jiwa melayang dikalangan rakyat (penduduk) desa Rawagede. Tertanggal 4 Oktober 1948, pasukan Belanda melakukan *sweeping* lagi di Rawagede, dan ketika itu tiga puluh lima penduduk berhasil dibunuh.

Pembantaian penduduk desa di Rawagede pada Desember 1947 adalah pembantaian terbesar setelah pembantaian yang dilakukan oleh tentara Belanda di Sulawesi Selatan antara bulan Desember 1946 sampai Februari 1947²¹. sampai bulan Agustus 1949, di mana ribuan penduduk dibunuh tanpa proses. Dalam agresi militernya di Indonesia antara tahun 1945 - 1950, tentara Belanda telah melakukan berbagai kejahatan perang dan

¹³ *Ibid.*,

¹⁴ http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2011/12/111205_rawagedeapology.shtml. tgl 25/07/2014 pkl 10:26.

¹⁵ <http://www.petitiononline.com/brh41244/petition.html>. Diakses pada 31/07/2014 pkl 10:00

¹⁶ *Ibid.*,

¹⁷ *Ibid.*,

¹⁸ *Ibid.*,

¹⁹ www.Komunitas Pecinta Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia Pada Masa Agresi Militer I dan II.html. Diakses pada 01/08/2014 pkl 09:30

²⁰ Batara R. Hutagalung., "Pembantaian di Rawagede", (online), (<http://www.bluefame.com>), diakses tgl 01 Agustus 2014, pkl 08.00.

²¹ http://www.bbc.co.uk/indonesia/berita_indonesia/2011/12/111205_rawagedeapology.shtml. tgl 25/07/2014 pkl 10:26

kejahatan atas kemanusiaan serta pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) berat²², termasuk perkosaan terhadap perempuan-perempuan Indonesia yang ditawan oleh tentara Belanda. Semua kejahatan dan pelanggaran HAM tersebut dilakukan oleh tentara Belanda, setelah berakhirnya Perang Dunia II tahun 1945, setelah Belanda bebas dari pendudukan Jerman dan ratusan ribu orang Belanda dibebaskan dari kamp-kamp interniran Jepang di Indonesia di mana mereka mendekam dari tahun 1942 - 1945.

Belanda termasuk negara-negara korban agresi militer Jerman dan Jepang, yang menuntut Jerman dan Jepang atas berbagai kejahatan perang dan pelanggaran HAM. Tetapi kemudian tentara Belanda melakukan hal yang sama, yaitu berbagai kejahatan perang dan kejahatan atas kemanusiaan dalam upaya Belanda untuk menjajah kembali Indonesia.

Sajak Karawang Bekasi

*Kami jang kini terbaring antara
Karawang Bekasi
Tidak bisa teriak "Merdeka" dan angkat
senjata lagi
Tapi siapakah jang tdak lagi mendengar
deru kami
Terbajang kami maju dan berdegap hati?
Kami bitjara padamu dalam hening
dimalam sepi
Djika dada rasa hampa dan djam dinding
jang berdetak
Kami mati muda. Jang tinggal tulang
diliputi debu
Kenang, kenanglah kami
Kami sudah tjoba apa jang kami bisa
Tapi kerdja belum selesai, belum apa-apa
Kami sudah beri kami punja djiwa
Kerdja belum selesai, belum bisa
memperhitungkan arti 4-5ribu njawa
Kami tjuma tulang-tulang berserakan
Tapi adalah kepunjaanmu
Kaulah lagi jang tentukan nilai tulang-
tulang berserakan
Ataukah djiwa kami melajang untuk
kemerdekaan kemenangan dan harapan
atau tidak untuk apa-apa
Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa
berkata
Kaulah sekarang jang berkata
Kami bitjara padamu dalam bening di
malam sepi
Djika dada rasa hampa dan djam dinding
jang berdetak
Kenang, kenanglah kami
Teruskan, teruskanlah djiwa kami
Mendjaga Bung Karno
Mendjaga Bung Hatta
Mendjaga Bung Sjahrir
Kami sekarang majat
Berilah kami arti*

*Berdjagalah terus digaris penjataan dan
impian
Kenang, kenanglah kami
Jang tinggal tulang-tulang diliputi debu
Beribu kami berbaring antara Karawang
Bekasi²³)*

Chairil Anwar dalam karyanya yang berjudul Karawang Bekasi menggunakan pilihan kata yang sangat jelas, lugas, juga pernah dengan ketegasan (keterus terangan), bunyi bait dari sajak tersebut adalah sebagai berikut:

*"Kami jang kini terbaring antara
Karawang Bekasi"
"Tidak bisa teriak "Merdeka"
dan angkat senjata lagi"*

Pada kata "terbaring" mempunyai makna denotasi tidur terlentang, namun disamping mempunyai makna denotasi juga bermakna konotasi yang berarti meninggal atau kematian. Namun kematian tersebut mempunyai makna yang lebih mulia yaitu gugur sebagai pejuang atau pahlawan. Pernyataan tersebut diperjelas dengan pilihan kata pada kalimat berikutnya yaitu "tidak bisa teriak", "Merdeka", dan "angkat senjata lagi" yang bermakna gugur dalam medan pertempuran.

Apa yang sudah dijelaskan di atas sangat kental dengan kondisi psikis masyarakat (para pejuang) tempo dulu yang rela berkorban jiwa raga demi kemerdekaan bangsa Indonesia.

*"Kami bitjara padamu dalam
hening dimalam sepi"
"Djika dada rasa hampa dan djam
dinding jang berdetak"
"Kami mati muda. Jang tinggal
tulang diliputi debu"
"Kenang, kenanglah kami"*

Penggalan bait puisi tersebut menjelaskan bahwa insan-insan yang rela mati muda demi perjuangan kemerdekaan yang meminta kesadaran serta simpati insan masa kini untuk tetap mengenang mereka (para pejuang) dan melanjutkan perjuangan untuk membela tanah air. Kemudian makna tersebut akan diperjelas lagi pada bait selanjutnya, yaitu:

*"Kami sudah tjoba apa jang
kami bisa"
"Tapi kerja belum selesai, belum
apa-apa"
"Kami sudah beri kami punja
djiwa"
"Kerja belum selesai, belum bisa
memperhitungkan arti 4-5ribu njawa"*

Pada bait tersebut, kata "tapi kerja belum selesai" menyuratkan makna bahwa pengorbanan para manusia berikut juga penduduk yang menjadi korban keji dari pasukan Belanda yang terbaring di antara Karawang

²² <http://www.petitiononline.com/brh41244/petition.html>. Diakses pada 31/07/2014 pkl 10:00.

²³ Chairil Anwar, Rivai Apin, Asrul Sani, Tiga Menguak Takdir, (Balai Pustaka: Jakarta), 1958, hal 12-13.

Bekasi belum selesai (usai), dan dari kalimat tersebut menunjukkan bahwa masih perlu dilanjutkan oleh generasi penerus yang lebih mampu melanjutkan perjuangan. Bait selanjutnya yaitu:

“Kami tjuma tulang-tulang berserakan”
“Tapi adalah kepunjaanmu”

Bait tersebut mengandung arti yang sangat jelas yaitu bahwa hasil pengorbanan para penduduk sekitar Karawang Bekasi tepatnya desa Rawagede berikut juga para laskar pejuang Indonesia adalah milik generasi muda selanjutnya, untuk menghargai dan melanjutkan apa yang para pejuang usahakan (perjuangkan) sebagai wujud bakti pada bangsa dan penghormatan pada para pahlawan (pejuang).

“Ataukah jiwa kami melajang untuk kemerdekaan kemenangan dan harapan atau tidak untuk apa-apa”
“Kami tidak tahu, kami tidak lagi bisa berkata”
“Kaulah sekarang jang berkata”

Bait tersebut menyuratkan bahwa pengorbanan jiwa raga para penduduk dan pejuang untuk bangsa hanya dapat dinilai keberhasilan atau kegagalannya oleh upaya lanjutan dari para generasi penerus.

“Kenang, kenanglah kami”
“Teruskan, teruskanlah jiwa kami”
“Mendjaga Bung Karno”
“Mendjaga Bung Hatta”
“Mendjaga Bung Syahrir”

Beberapa penggal bait tersebut mengisyaratkan bahwa pengorbanan dan perjuangan yang dilakukan mereka adalah perjuangan sampai mengurat nadi artinya yaitu sampai matipun rela, maka para pahlawan itu menginginkan kenanglah mereka, dan memberikan pesan isyarat supaya melanjutkan atau meneruskan jiwa perjuangan para pendahulu yang sudah gugur itu. Dan para pejuang kala itu juga menjaga para tokoh-tokoh penting negara dari para penguasa (penjajah) yaitu Bung Karno, Bung Hatta, dan Bung Syahrir.

Pada puisi Karawang Bekasi ini aspek psikologisnya sangat dapat sekali, dapat dilihat pada kalimat bait

“Kami sekarang majat”
“Berilah kami arti”
“Berdjagalalah terus digaris pernjataan dan impian”

Dari situ terlihat seakan-akan mayat yang sejatinya sudah terdiam tak berdaya, tetapi oleh Chairil Anwar “Majat” tersebut dapat berbicara dan berpesan “Berilah kami arti”.

Puisi Karawang Bekasi merupakan buah karya Chairil Anwar pada tahun 1946. Latar belakang dari penciptaan karya puisi yang berjudul Karawang Bekasi terinspirasi dari kejadian disepanjang jalan kota Karawang Bekasi. Puisi tersebut menggambarkan pengorbanan dan perjuangan para penduduk dan laskar para pejuang yang berada disekitar daerah Karawang

Bekasi tepatnya desa Rawagede dalam menghadapi musuh dan menjaga tokoh penting negara. Para relawan dan pejuang yang digambarkan pada puisi tersebut gugur dalam usahanya menciptakan perdamaian dan usaha untuk memperoleh dan memperthankan kemerdekaan.

Adapun tujuan yang terdapat dalam puisi Chairil Anwar yang dapat penulis ambil, yaitu:

- Perjuangan, puisi tersebut menggambarkan perjuangan para prajurit yang penuh dengan keberanian untuk merebut kemerdekaan dari tangan para penguasa (penjajah).
- Amanat, adanya pesan dari pengarang (Chairil Anwar) untuk tetap mengenang jasa prajurit yang sudah gugur dalam medan perang.

Inti dari puisi Karawang Bekasi yaitu memberikan suatu gambaran akan semangat kepahlawanan yang tidak pernah padam, dan pengharapan para pahlawan yang tidak terbatas meskipun mereka sudah menjadi mayat.

Daftar Pustaka Buku

- Achdiat K. Mihardja, *Atheis*, Balai Pustaka, 1949.
Aji Rosidi, *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, penerbit Binacipta, cetakan II, 1976.
Alisjahbana, S. Takdir, *Perjuangan Tanggung Jawab dalam Kesusastraan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1977
Anwar, Chairil, *Aki Ini Binatang Jalang*, Jakarta: Gramedia, 1986
Arief Budiman, *Chairil Anwar Sebuah Pertemuan*, Pustaka Jaya, 1976.
Chairil Anwar. 1959. *Deru Tjampur Debu*. Jakarta
Chairil anwar. 1950. *Tiga Menguak Takdir*. Jakarta
Hutagalung M.S . drs. *Tanggapan Dunia Asrul Sani*, Gunung Agung Jakarta, 1967.
Hadimadja, Aoh K. (ed), *Beberapa Paham Angkatan 4*, Jakarta: Tintamas, 1952
Jassin, H.B. *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45*, cetakan ke IV, Gunung Agung, Jakarta, 1978.
Kamajaya, *Sejarah Bagimu Neg'ri Lagu Nasional*, Penerbit U.P. Indonesia, Yogyakarta, 1979.
Sutjianingsih, Sri. *Chairil Anwar: Hasil Karya dan Pengabdiannya*, Departemen pendidikan dan kebudayaan direktorat sejarah dan nilai tradisional, 1982/1982.
———, *Surat-Surat 1943-1983*, Jakarta: Gramedia, 1984
———. *Kesusatraan Indonesia Dalam Kritik dan Esai*, Gunung Agung, Jakarta, 1978.
———. *Tifa penyair dan derahnya*, cetakan IV, Gunung gung Jakarta, 1965.

Jurnal dan Dokumen

- Abdul Hadi, W.M., “Chairil Anwar, Chairil Anwar dan Chairil Anwar” *Budaya Jaya*, No 131 Th. Ke XII, April 1979
Bebas, No. 4 Th. 1 – 15 Mei 1950
Budaya Jaya, April 1973

Hanum, Sulung Siti dan Prima Hariyanto. "Sejarah Pemikiran Sastra Indonesia Abad XX". *Sastra 7: Jurnal Ilmu Sastra dan Budaya* Volume 4 No 1/2008: 163-175.

Kompas, April 1953 Th, III No. 4

Pelita Th. V No. 1214, 28 April 1978

Sinar Harapan, Th ke XVI, 19 April 1977

Suara Karya, Th. VIII No. 2157, 28 April 1978

Internet

Batara R. Hutagalung., "Pembantaian di Rawagede", (online), (<http://www.bluefame.com>), diakses tgl 01 Agustus 2014, pk1 08.00.

Pusat Kesenian Jakarta. "Chairil Anwar".

<http://www.tamanismailmarzuki.com/tokoh/chairilanwar.html> (14 Januari 2014, pk1 18.00)

Wikipedia. "Chairil Anwar".

http://id.wikipedia.org/wiki/Chairil_Anwar. diakses pada 15 Januari 2014, pk1 20.0015

Suaka, I Nyoman. "Sastra Kemerdekaan, Sastra Angkatan 45".

<http://www.balispot.co.id/BaliPostcetak/2003/8/31/ap3.html>. (15 Januari 2014, pk1 20.00)

<http://indyrasuci.wordpress.com/s-a-s-t-r-a-2/s-a-s-t-r-a/> (15 Januari 2014, pk1 20.00)

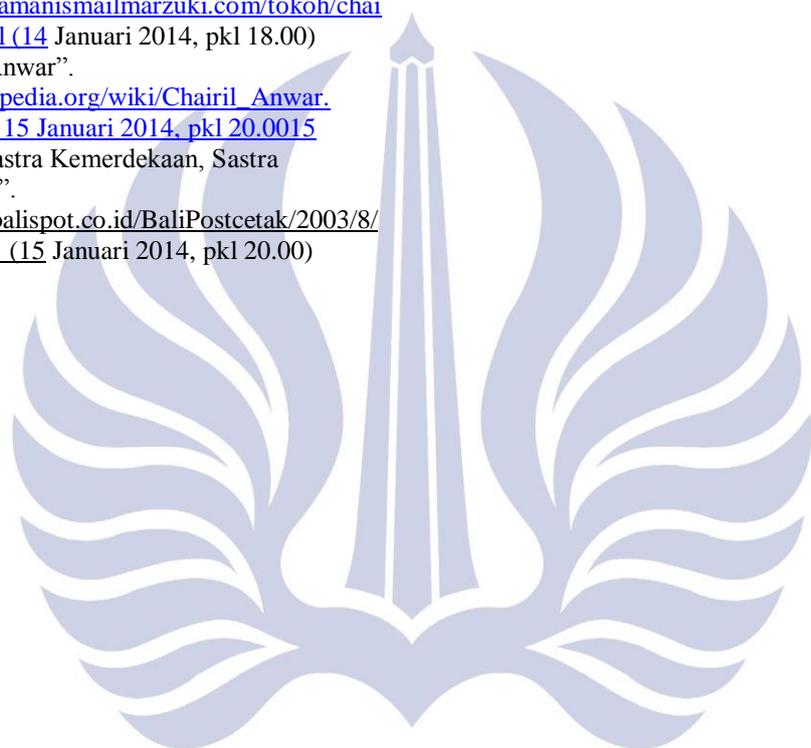
<http://www.pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosidings2/fisip201110.pdf>. diakses tgl 24/06/2014

<http://thesis.binus.ac.id/Asli/Bab2/2011-2-00185-ds%20bab%202.pdf>. Diakses tgl 24/06/2014

<http://eprints.uny.ac.id/9866/2/BAB%20%20-%2010201247001.pdf>. Diakses tgl 24/06/2014

[http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR. PEND. BHS. DAN SASTRA INDONESIA/197310062008012-IDA_WIDIA/Strukturalisme_Genetik.pdf](http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BHS._DAN_SASTRA_INDONESIA/197310062008012-IDA_WIDIA/Strukturalisme_Genetik.pdf). tgl 24/06/2014

<http://www.e-bookspdf.org/download/chairil-anwar.html>



UNESA

Universitas Negeri Surabaya